

# **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MENDHUNG***

## ***SUMILAK KARYA TULIS JMV SUNARJO***

Eka Uli Fitriani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[eka.17020114071@mhs.unesa.ac.id](mailto:eka.17020114071@mhs.unesa.ac.id)

Prof. Dr. Darni, M. Hum

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

### **Abstract**

A conflict is a dramatic event that results in a rift between two equal forces and acts of revenge. Conflict involves the occurrence of important events and a functional or useful, core form. The core was cited as an important element in plot development. The author's ability to choose and build conflict through various events or events (maybe actions or events that determine goodness, suspense, the resulting story). Conflict is divided into two: physical conflict and inner conflict. Then the focus of this research is on the inner conflicts of the main character in the novel *Mendhung Sumilak* JMV Sunarjo. The findings of this study are (1) How are the events that cause inner conflict between the main characters in the novel *Mendhung Sumilak*? (2) How are the inner conflicts of the main characters in the novel *Mendhung Sumilak*? (3) What are the inner conflicts of the main characters in the novel *Mendhung Sumilak*? The data used in this study is the novel *Mendhung Sumilak*. The theory used is structural. The method used is a qualitative descriptive method. The data form is the words found in the novel *Mendhung Sumilak*. The method of collecting data is by taking notes, then analyzing the data.

**Keywords: Conflict, Inner Conflict, Event**

### **Abstrak**

Konflik merupakan peristiwa dramatis yang mengakibatkan keretakan antara dua kekuatan yang seimbang dan aksi balas dendam. Konflik melibatkan terjadinya peristiwa penting dan bentuk fungsional atau berguna, pada sebuah inti masalah. Inti yang disebut sebagai elemen penting dalam pengembangan plot. Kemampuan penulis untuk memilih dan membangun konflik digambarkan melalui berbagai peristiwa atau kejadian (mungkin tindakan atau kejadian yang menentukan kebaikan, ketegangan, cerita yang dihasilkan). Konflik terbagi menjadi dua: konflik fisik dan konflik batin.

Kemudian fokus penelitian ini adalah pada konflik batin tokoh utama yang ada dalam novel *Mendhung Sumilak* Anggitane JMV Sunarjo. Temuan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana peristiwa yang menimbulkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*? (2) Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*? (3) Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*? Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Mendhung Sumilak*. Teori yang digunakan adalah Struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk datanya adalah kata-kata yang terdapat dalam novel *Mendhung Sumilak*. Metode pengumpulan data dengan mencatat, kemudian menganalisis data.

**Kata Kunci: Konflik, Konflik Batin, Peristiwa**

## **PENDAHULUAN**

Konflik adalah sebuah pertentangan yang dapat memicu sebuah ketegangan dalam sebuah karya sastra. Sastra sendiri memiliki definisi bahwa suatu karya seni yang berupa tulisan, karangan, bahasa atau kalimat yang memiliki nilai estetika atau keindahan. Nilai estetika atau keindahan karya sastra dapat dipahami dari keterkaitan bahasa dan kata dalam menghasilkan karya dan seni yang indah untuk dirasakan, Sastra sebagai suara dan aspirasi tentang keadaan sosial dan lingkungan suatu masyarakat yang ditulis tatkala juga dibukukan. Penulis tertarik untuk menulis karya sastra ini sebab penulis melihat fenomena dan keadaan sosial masyarakat bahwa siklus konflik dalam suatu masyarakat pasti berbeda-beda. Karya seni yang digunakan untuk meneliti terkait siklus konflik adalah karya sastra Jawa. JJ Ras melalui diktat sejarah sastra Jawa menjelaskan bahwasannya kesusastraan sastra Jawa dimulai ketika buku Bunga Rampai Sastra Jawa Modern (1979 atau 1985) lalu membagi sastra Jawa Modern menjadi dua, yaitu Sastra Jawa Tradisional dan Sastra Jawa Modern. Yang merupakan salah satu bentuk sastra tradisional jawa, yaitu sastra yang memuat ajaran moral, kronik dan sastra akting. Lakonnya antara lain wayang, kentrung, jemblung, kethoprak, dan ludrug. Yang termasuk sastra Jawa Modern, adalah kisah roman atau novel sejarah, novel, cerita sambung, cerpen, lakon atau musikalisasi puisi.

Rass membagi sastra Jawa Modern menjadi dua periode, yaitu periode kebangkitan dan periode setelah kemerdekaan. Masa kebangkitan dimulai selama

kegiatan *Institut voor de Javaansche Taal* di Surakarta tahun 1832-1843 yang sebagian besar diproduksi oleh CF, Winter. Karya-karyanya selanjutnya ditulis oleh sastrawan Candranagara, Suryawijaya, Padmasusastra, hingga karya sastrawan yang termasuk dalam penerbit Balai Pustaka. Untuk periode sastra Jawa modern setelah kemerdekaan, Ras melanjutkan periodisasi Suripan Sadi Hutomo yaitu periode 1945-1966 yang ditempati oleh generasi penulis tua yang dimulai sebelum tahun 1945. tahun 1966. Periode berikutnya adalah literatur majalah, novel yaitu berkembang pada tahun 1966-sekarang. Objek pembahasan pada artikel ini menggunakan novel, definisi novel sendiri adalah sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seorang pencipta yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan *fungsiional* yang saling berkesinambungan dan berhubungan.

Aspek yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah konflik batin. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo dengan menggunakan teori struktural. Teeuw mendefinisikan struktural sebagai analisis struktur yang memiliki keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Pendekatan struktural sebagai salah satu pokok penting dalam sebuah analisis karya sastra. Strukturalisme sastra sebagai sebuah pendekatan yang menekankan unsur-unsur intrinsik sebagai unsur pembangun karya sastra tersebut. Dengan adanya analisis struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra dapat digali lebih dalam dan mendetail. analisis struktural memiliki tujuan untuk memahami lebih mendetail, dan kuat melalui analisis struktural berupa suatu isi dengan hasil makna yang baik dalam suatu karya (Teeuw, 1984:135).

Novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh seorang pencipta secara keseluruhan yang merupakan satu kesatuan fungsiional yang saling berhubungan. Menurut Al-Ma'ruf (2010: 17) menyatakan bahwa melalui novel, pencipta menghadirkan berbagai masalah manusia dan manusia, kehidupan dan kehidupan setelah mengalami berbagai masalah dan kemudian secara jelas disajikan melalui fiksi

melalui proses naratif yang imajinatif. tapi juga masuk akal dan berhubungan dengan hubungan antarmanusia.

Novel karya tulis JMV Sunarjo berjudul *Mendhung Sumilak*. Novel ini adalah novel yang menceritakan tentang situasi dan keadaan kondisi sebuah keluarga yang sedang dilanda oleh sebuah masalah. Konflik yang terlihat dan sangat menonjol dalam novel *Mendhung Sumilak* ini adalah konflik batin tokoh utama, akibat situasi atau keadaan yang ada di sekitar mereka. Novel tersebut menceritakan tentang seorang tokoh bernama Erni yang sedang menderita miskram akibat penyakit *Toksoplasmosis*. Erni diutus oleh ibunya untuk berpisah dengan suaminya Yuda dengan alasan bahwa suaminya tidak dapat memberikan keturunan karena sering melakukan hubungan seks sebelum menikah dan dirasa tidak dapat memenuhi segala kebutuhan Erni. Novel *Mendhung Sumilak* ini juga mengandung pesan moral bahwasannya kita tidak diperbolehkan menilai seseorang dari segi kultur, budaya, harta dan tahta. Tokoh Erni diutus oleh Ibu Erni untuk menikahi Jupri, sedangkan Erni sudah menikah dan memiliki suami Yuda. Tindakan yang dilakukan oleh Ibunya Erni menyebabkan konflik, utamanya konflik batin, Erni sebagai tokoh utama merasa apa yang dilakukan oleh ibunya adalah perihal yang tidak lumrah. Suaminya Yuda dituduh oleh Ibunya mengidap sifilis, namun nyatanya tidak, karena yang membuat Erni tidak bisa hamil dan belum memiliki keturunan adalah karena terjangkit penyakit *Toksoplasmosis*. Ibu Erni sangat berupaya untuk memisahkan Erni dan Yuda, dengan menghalalkan segala cara, Namun sebaliknya yang dilakukan Erni yaitu tetap berusaha dan berupaya untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan Yuda. Dari perkara dan perihal tersebut konflik batin tokoh utama muncul dalam novel *Mendhung Sumilak*. Dari paparan permasalahan dalam novel *Mendhung Sumilak*. Maka peneliti akan menyelesaikan perkara dan permasalahan tersebut dengan menggunakan teori struktural. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dalam artikel ini, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini diantaranya, (1) Bagaimana peristiwa yang menyebabkan

konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo, (2) Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo, (3) Bagaimana akhir dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo. Tujuan dari penelitian artikel ini adalah untuk menjelaskan dan memaparkan kejadian-kejadian yang menyebabkan konflik batin tokoh utama, bentuk konflik batin tokoh utama, serta akhir dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*. Manfaat dari penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang meluas terkait konflik utamanya konflik batin dalam suatu novel serta dapat berpartisipasi dalam kemajuan khazanah kesusastraan Jawa utamanya sastra Jawa modern.

## **METHODE**

Artikel penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena apa yang ada dan dialami oleh subjek penelitian baik dari segi tindakan, persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain yang bersifat *holistik* dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang secara alami dan dengan menggunakan metode alami. Menurut Kirk dan Miller sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental mencerminkan pengamatan manusia yang baik terhadap suatu wilayah atau suatu tempat. sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan data untuk penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Mendhung Sumilak* karya JMV Sunarjo. Novel "*Mendhung Sumilak*" karya JMV Sunarjo berisi 142 halaman, berwarna sama abu-abu biru terbitan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro Penerbit Buana Grafika. Novel *Mendhung Sumilak* ini menggunakan

bahasa Jawa modern. Sumber data *sekunder* dalam penelitian ini adalah buku teori sastra, artikel. Jurnal dll.

Tata cara pengumpulan data dalam artikel ini yaitu (1) Membaca dan memahami novel "*Mendung Sumilak*" yang dipilih sebagai sumber data untuk dikaji. (2) Melakukan identifikasi terhadap isi konflik batin tokoh utama sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian novel *Mendung Sumilak* karya tulis JMV Sunarjo (3) Menganalisis data yang berkaitan dengan temuan penelitian yaitu tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, serta bagaimana reaksi bentuk tokoh utama terhadap perkembangan konflik, dan akhir dari konflik tokoh utama dalam novel ini menggunakan teori struktural. (4) *Interorienstasi* hasil analisis lebih jelas dengan membaca secara hermeneutik untuk mengungkap hasil kajian atau penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan kajian atau penelitian. (5) Meringkas hasil analisis. Membuat hasil laporan penelitian yang sesuai dengan deskripsi data dan kesimpulannya Dari laporan ini akan dipahami proses atau organisasi penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Alat yang digunakan guna menyelesaikan penelitian ini adalah novel, laptop, kertas dan bolpoin.

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan numerik. Penelitian artikel ini mendeskripsikan konflik batin dalam novel "*Mendung Sumilak*" dalam bentuk kata dan kalimat. Penelitian deskriptif kualitatif mencakup wawasan yang jelas, karena data yang dihasilkan didasarkan pada fakta dengan menggunakan bahasa yang menjawab hal-hal dan perkara yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peristiwa Yang Menyebabkan Konflik Batin Tokoh Utama***

Peristiwa merupakan peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain (Luxemburg:dkk, 1992:150). Sebuah karya fiksi tentunya tidak terbangun hanya dari satu peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa di dalam karya fiksi berfungsi

sebagai pembangun plot Berdasarkan fungsi terhadap pengembangan plot itulah, peristiwa dibedakan menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional merupakan peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan alur atau plot. Peristiwa fungsional merupakan inti pokok dalam cerita. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting atau fungsional dalam pengurutan plot. Sedangkan peristiwa acuan merupakan kejadian yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan alur, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya watak tokoh, suasana yang berpengaruh pada watak tokoh,

### ***Peristiwa Fungsional***

Peristiwa fungsional yaitu peristiwa yang menentukan atau memiliki pengaruh pada unsur pengembangan kemajuan dan perkembangan sebuah alur. Peristiwa fungsional berhubungan langsung dengan peristiwa yang nanti jatuhnya adalah pada inti dari cerita novel atau karya fiksi. Peristiwa fungsional dalam cerita ini adalah pemaksaan kehendak sebuah pernikahan baru, sebab dalam jalannya cerita yang disajikan penulis dari mulai pengenalan tokoh, penulis sudah mengajak pembaca membayangkan peristiwa dengan tokoh utama dengan suasana dan siklus kehidupannya yang dipaksa untuk menikah dengan pria lain yang jelas-jelas tidak disukai olehnya, serta tokoh utama juga sudah memiliki pasangan yang dirasa lebih baik dan lebih sesuai dengannya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Erwing bahwasannya peristiwa yang menjadi pokok utama atau ide cerita akan muncul pada peristiwa ini. Dalam peristiwa fungsional inti cerita utama atau peristiwa utama akan muncul serta menjalankan plot (Erwing et al, 2020:101). Lebih rinci peristiwa fungsional dalam novel *Mendhung Sumilak* akan dijelaskan di bawah ini:

*“Nyoba arep molet awak sakujur krasa lemes tanpa daya. Ganda obat sing ngrenggani kamar ing endi Erni gumlethak nyadharake yen dheweke lagi dirawat ing rumah sakit.”(Sunarjo, 2019:1)*

“Erni unjal ambegan landhung bola-bali, nyoba ngeling-eling kedadeyan apa sing jalari dheweke kudu gumlethak ing bed rumah sakit iki. Sethithik mbaka sethithik dheweke eling.” (Sunarjo, 2019:1)

“Mencoba meregangkan seluruh tubuh terasa lemas tanpa tenaga. Obat ganda di kamar tempat Erni terbaring menunjukkan bahwa dia dirawat di rumah sakit.”. (Sunarjo, 2019:1)

“Erni menghela nafas berulang kali, mencoba mengingat apa yang telah terjadi yang menyebabkan dia harus berbaring di ranjang rumah sakit ini. Sedikit demi sedikit dia ingat.” (Sunarjo, 2019:1)

Erni adalah tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*. Erni pada awal cerita digambarkan sedang memikirkan mengenang serta mengingatkan kembali peristiwa yang sebelumnya terjadinya kepadanya. Dikatakan bahwasannya tempat dan suasana penggambarannya bahwa Erni berada disebuah rumah sakit dan dalam keadaan sehat. Tokoh utama diminta untuk mencoba mengingat apa yang telah dia lakukan hingga dia tiba di rumah sakit. Erni digambarkan sedang berbaring dan mencoba serta berusaha dengan mengingat kembali peristiwa yang pernah dialaminya dan yang menyebabkan Erni ada dirumah sakit. Oleh sebab itu kutipan ini masih menggunakan alur mundur. Alur yang mana jalinan ceritanya masih berarus dan berarah ke belakang sebagaimana dikatakan (Nurgiyantoro, 2005:113).

Kutipan di atas menggambarkan kejadian fungsional yang dialami oleh tokoh utama Erni, penulis menceritakan konflik yang dialami oleh tokoh Erni dengan alur mundur. Alur mundur adalah alur cerita yang diceritakan dengan mundur atau berjalan mundur. Hal tersebut dijelaskan dan digambarkan dalam kalimat "*mencoba mengingat apa yang terjadi yang menyebabkan dia terbaring di ranjang rumah sakit*". Penulis menarasikan dengan mengajak pembaca untuk bersikap kritis dengan menghadirkan plot kejutan atau *surprise* dalam plot. Dalam kalimat tersebut memberikan informasi kepada pembaca novel *Mendhung Sumilak* bahwa Erni sedang berada disebuah rumah sakit dan dalam keadaan yang kurang baik sebagaimana yang telah digambarkan pada kutipan diatas.

*“Kaya adat saben pendhak saben dinane wong loro minangka pasutri mudha dheweke lan Yudha bojone, mangkat lan mulih kerja bareng boncengan sepdha motor merga dalam sing diliwati pancen sajalur. Yudha kerja dadi salah sijining personalian ing sawijining pabrik pengolahan kayu dene dheweke kerja ing sawijining koperasi simpan pinjam. Merga dalam sing diliwati pancen sajalur mangkat kerja bareng boncengan dheweke diedhunnake neng ngarep kantor koperasi simpan pinjam dene sorene wayah mulih diampiri.”*(Sunarjo, 2019:1).

“Seperti kebiasaan sehari-hari, dua pasangan muda seperti Erni dan suaminya Yuda, lalu kembali bekerja dengan sepdha motor saya karena jalan itu adalah jalan setapak. Yudas bekerja sebagai buruh di pabrik kayu sementara dia bekerja di koperasi pinjaman. Karena jalan yang dilalui sebenarnya adalah jalur kerja dengan penumpang, dia diturunkan di depan kantor koperasi untuk simpan pinjam sedangkan pada sore hari saat pulang sudah didekati.”(Sunarjo, 2019:1).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis memberikan gambaran tentang alur mundur dengan mencoba untuk memperkenalkan tokoh utama pada beberapa kalimat pertama. Pasangan muda yang artinya pasangan muda yang masih yang melakukan pekerjaan seperti biasanya. Penulis mengenalkan tokoh utama dengan kalimat “*Yuda bojone*” telah memberikan pengetahuan dan tanda bahwa peristiwa masa depan yang akan dilakukan oleh tokoh utama Erni tidak akan lepas dari istrinya Yuda. Dalam bagian ini kita diperkenalkan pada pekerjaan yang dikerjakan oleh tokoh utama Erni serta Yuda setiap harinya. Erni yang bekerja di koperasi simpan pinjam kemudian suaminya Yuda bekerja di salah satu pabrik pengolahan kayu. Kutipan hanya menjelaskan kebiasaan serta mengajak untuk mengingat kejadian yang telah terjadi dan mencoba mengingat sebab-akibat ia atau Erni ada dirumah sakit.

Keadaan atau situasi yang digambarkan dalam gambar tersebut masih tenang. Data diatas menjelaskan bahwasannya penulis mengajak para pembaca untuk memahami kondisi ekonomi dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh tokoh utama bersama suami istri Erni Yuda. Dengan mengucapkan kata “*pasutri mudha*” terlihat jelas bahwa simbol-simbol kata tersebut masih terlalu banyak dilakukan oleh para pasangan muda. Tokoh utama Erni dapat melaksanakan segala pekerjaan diluar

rumahnya seperti bekerja tanpa melupakan pekerjaan wajib dirumahnya untuk melayani suaminya Yuda.

### ***Peristiwa Kaitan***

Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berguna mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita. Jadi Peristiwa kaitan ini berfungsi mengaitkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama secara perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan faktor melatarbelakanginya yakni keluarga lalu perubahan tersebut diurutkan sesuai dengan penyajian cerita. Peristiwa kaitan ini sangat penting dalam jalannya dan alurnya cerita sebab peristiwa ini dapat menggambarkan keadaan yang dialami tokoh utama lewat keadaan sosial lingkungannya.

*“Saumpama ibu ora bisa bezuk temenan, aku nyuwun pangapura sing gedhe ya, Mas.”* (Sunarjo, 2019:5)

*“Ora apa-apa. Besuk yen wis ana wektu lodhang lakya a tindak niliki mreng, ora bisa saiki sesuk-sesuk lak bisa,” Yuda ngerem-ngerem atine bojone.* (Sunarjo, 2019:5)

*“Nanging ibuku kae yen karo panjenengan pancen kebacut olehe ora seneng, embuh apa sebabe. Ora mung karo panjenengan thok, karo aku barang saiki ya malah sangsaya katon ora senenge. Beda yen karo adhik-adhikku. Panjenengan eling nalika resepsi mantene awake dhewe kae? Neng padhe-padhe ibu lek mrengut bae,” kandhane Erni jengkel.* (Sunarjo, 2019:5)

"Kalau belum bisa memastikan, saya minta maaf banyak, Mas."(Sunarjo, 2019:5)

"Itu hanya menjadi perhatian itu. Lain kali ada waktu ke sini, besok tidak bisa," gumam Yuda kepada istrinya. (Sunarjo, 2019: 5)

"Tapi ibuku bilang kalau beliau benar-benar kesal denganmu, aku heran kenapa. Tidak hanya dengan kamusja, dengan saya hal-hal sekarang ya bahkan lebih tampak tidak suka. Berbeda dengan saudaraku. Apakah ingat saat kita melangsungkan pernikahan kita? Begitu pula ibu terlihat amat tidak suka," kata Erni kesal (Sunarjo, 2019: 5)

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya peristiwa kaitan ini menjadi sebab-akibat peristiwa tersebut muncul serta dengan peristiwa ini kemajuan alur juga tergambarkan dengan keadaan atau penokohan tokoh utama yang bingung dengan sikap yang dimiliki ibunya, kebingungan tersebut yang memicum timbulnya konflik batin tokoh utama Erni. Disisi lain tokoh Erni sangat menyayangkan keputusan ibunya untuk menikahkan ia dengan Jupri dan membenci suaminya Yuda. penggambaran ketidaksenangan ibunya Erni dengan Yuda diungkapkan oleh Erni dari berbagai peristiwa salah satunya ketika ia sedang melangsungkan pernikahan. Pengurutan cerita terlihat dari munculnya percakapan dan petikan tersebut, sudah tergambarkan bahwasannya tokoh utama Erni mendapatkan dan merasakan konflik batin sebab dipaksa oleh ibunya untuk berpisah dengan suaminya Yuda.

### ***Peristiwa Acuan***

Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang tidak secara langsung berhubungan dengan plot, tetapi lebih berkaitan dengan unsur-unsur lain dengan perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh sebelum terjadi peristiwa penting. Peristiwa acuan merupakan kausalitas dan moralitas. Sebab peristiwa kaitan ini lebih menjelaskan dan mendefinisikan secara tersirat lewat percakapan antar tokoh. Peristiwa acuan ini dapat menggambarkan karakter tokoh lewat tutur kata yang diucapkannya lewat dialog atau percakapan antar tokoh. Peristiwa kausal dimaksudkan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan panangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012:26).

Selaras dengan yang dikatakan oleh Newmark dalam Meiliana *The Implementation of Literary Works in Teaching Literary Translation* yang *It means that in addition to rendering information to the reader, literary translation also has aesthetic functions. The artistic image of a character or nature created in a particular literary work will*

*certainly impact the reader*, yang artinya bahwa sastra sebagai alat penyampaian informasi kepada pembaca yang nanti akan memberikan fungsi estetika atau keindahan. Lalu dalam keindahan karya sastra tersebut terselip makna atau simbol yang tidak dapat dipahami secara tersirat. Dengan demikian dalam pembacaan karya sastra perlu diketahui bahwasannya dalam urutan dan jalannya karya sastra memiliki point-point tertentu yang menentukan karya sastra tersebut layak dan apakah sudah memiliki karakter cerita, dan apakah sudah dapat menggambarkan secara gamblang jalan ceritanya. Sebab setiap isi dari karya sastra akan selalu membahas dan berlutik dengan orang atau objek yang diceritakannya. Dan nantinya akan memberikan efek pemahaman dan dampak kepada pembaca terhadap pemahaman alur, penokohan yang ada didalam karya sastra tersebut (Meiliana, 2020:28).

*“Picek sing jenenge Yuda mantumu mau. Kaya lanang-lananga dhewe ‘Bisa ngrebut Erni saka tanganku yen wis bisa nglangkahi bathanku’, kelakon sida dadi bathang temenan kowe. Ngentekke dhuwit pira mung nggo mateni Yuda wae!” grenengane Jupri ora entek-entek.* (Sunarjo, 2019:32)

*“Wani kowe mateni Yuda wae!” pitakonane Ibune Erni isih kegawa jengkel marang mantune, marang Erni apa dene marang bojone dhewe sing malah melu dadi pepalang kekarepane njodhokake Erni karo Jurpi, nantang kuwanenane Jupri.* (Sunarjo, 2019:32)

“Dasar Yuda menantumu tadi. Seperti laki-laki sendiri. Bisa merebut Erni dari tanganku dan bisa melangkahi mayatku, terkabullah ia untuk melangkahi mayatnya sendiri. Hanya mengabdikan uang berapa untuk membunuh Yuda saja” Ujar Jupri. (Sunarjo, 2019:32)

“Berani kamu membunuh Yuda?” pertanyaan Ibunya Erni yang masi membawa kejengkelan dengan menantunya, kepada Erni apa lagi suaminya sendiri yang juga menjadi penghalang keinginannya untuk menjodohkan Erni dengan Jupri. Menantang keberanian Jupri. (Sunarjo, 2019:32)

Kutipan diatas tentunya sudah menggambarkan mengenai peristiwa acuan terkait karakter dan penokohan para tokoh yang memicu konflik batin tokoh utama Erni dalam novel *Mendhung Sumilak* yaitu Jupri, seseorang yang digandang-gandang oleh Ibunya Erni untuk menikah dengan Erni dan menjadi menantunya. Percakapan dan dialog tersebut sudah cukup menggambarkan terkait penokohan dan karakter Jupri,

seseorang yang dirasa mumpuni dan berhak menjadi suaminya Erni menurut Ibunya Erni. Sedangkan dari percakapan tersebut sudah bisa menggambarkan bahwasannya tokoh Jupri memiliki sifat angkuh, egois, tidak mempunyai tata krama dengan Ibunya Erni, tidak mempunyai subasita dan trapsila karena mau mencoba merusak *pager ayu* utawa rumah tangga Erni dan Yuda.

Jupri yang dirasa sangat baik oleh Ibunya Erni, namun sejatinya dari percakapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Jupri memiliki sifat yang kurang baik, dan dapat disimpulkan ia kurang layak untuk mrnjadi suami Erni, sedangkan Erni juga sangat menolak jika ia dijodohkan dengan Jupri, karena sudah jelas bahwasannya Erni sudah memiliki suami Yuda yang dirasa sangat sempurna dan lengkap untuk Erni. Melalui kutipan tersebut bisa dipahami bahwasannya kutipan tersebut juga menjelaskan Ibunya Erni juga memiliki karakter keras kepala, munafik, dan egois. Beliau tidak memikirkan dampak atau efek yang akan terjadi ketika ia menyuruh anaknya untuk menikah dengan Jupri. Sedangkan Erninya juga sudah memiliki pasangan yang dirasa Erni sudah sangat sempurna dan terbaik. Oleh sebab itu, apa yang disampaikan dan diinginkan oleh Ibunya Erni tidak tersampaikan dan menimbulkan serta memicu konflik antar keduanya.

### **Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung Sumilak***

#### ***Kecemasan***

Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu). Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut dan disertai adanya perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernafasan dan tekanan darah. Kecemasan adalah salah satu bentuk wujud ekspresi atau emosional yang nanti berakitan langsung dengan hubungan interpersonal seseorang. (Wicaksono & Saufi, 2012:40)

Kecemasan adalah peristiwa subjektif yang didalamnya terselip ketakutan dan kekhawatiran. Ketakutan yang tidak menentu dan kekhawatiran yang berkecimpuk dengan alasan tertentu. Cemas atau khawatir ini bisa dimiliki setiap manusia dengan indikasi dan sebab tertentu, cemas dengan faktoda penyebab tertentu ini nantinya jika berlebihan akan menimbulkan penyakit depresi atau gangguan mental. Akan tetapi dalam novel ini tidak dijelaskan tokoh utama mengalami kecemasan berlebih, hanya saja depresi yang masih dalam kategori sedang. (Bestari, 2016:49)

*"Sakjane awan mau aku uga arep nelphon panjenengan ning dakbatalake, kwatir ngganggu anggone kerja. Aku arep kandha yen Bapak-ibuku tindak mrene didhereke wong sing jenenge Jupri." (Sunarjo, 2019:26).*

*"Harusnya siang tadi aku juga menelfon kamu akan tetapi ku batalkan, kuwatir mengganggu kamu kerja. Aku juga mau bilang bahwasannya Bapak-Ibuku tadi kesini bersama Jupri" (Sunarjo, 2019:26).*

"Pada hari itu aku juga ingin menelponmu tapi batal karena khawatir mengganggu pekerjaan. Saya ingin mengatakan bahwa ibu dan ayah saya pergi ke sini didhereke pria bernama Jupri. "(Print, 2019: 26).

"Seharusnya siang ini aku juga meneleponmu tapi aku batal, khawatir mengganggu pekerjaanmu. Saya juga mau bilang bapak-ibu saya ada di sini bersama Jupri "(Sunarjo, 2019: 26).

Kutipan diatas menjelaskan dan menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Erni. Erni pada waktu itu mau menelfon suaminya Yuda. akan tetapi, ia cemas dan khawatir dan takut bisa menjadikan pikiran, dan ketidaktentraman atau kebingungan suaminya ketika bekerja dipabrik. Erni juga memahi bahwasannya kedatangan Ibunya yang bersamaan dengan Jupri akan menjadikan masalah atau perkara. Oleh sebab itu, Erni khawatir dan penuh was-was jika Ibunya datang dengan Jupri tanpa Yuda. Peristiwa yang menjadikan tokoh utama Erni memunculkan rasa cemas dan khawatir. Khawatir ketika menghadapi kenyataan bahwa ia akan mengalami kejadian baru dan masalah baru oleh Erni. Dan Erni juga menyadari kemampuannya jika harus melawan argument ibunya dan Jupri. Lalu setelah Jupri mendapat penolakan oleh Erni sekaligus ditantang oleh Yuda. dan Jupri tidak terima akan tantangan tersebut lalu Jupri mencari teman-temannya preman yaitu Baron dan Diman untuk diajak

membunuh Yuda. pada kutipan tersebut jelas menjelaskan bahwasannya tokoh Jupri marah kepada Yuda dan mengatakannya kepada Ibunya Erni, sepulang dari rumah sakit perjalanan pulang Jupri menggrutu dan berambisi untuk membunuh Yuda dan mengatakannya kepada Ibunya Erni, Ibu Erni sudah mengingatkan Jupri untuk tidak membuat perkara dan masalah dengan Yuda, akan tetapi Jupri tetap ngeyel dan merasa bahwasannya dirinya bisa menaklukan Yuda serta membunuhnya dengan berbagai cara, akan tetapi sering digagalkan oleh Yuda, sebab Yuda sendiri juga memiliki banyak cara ketika dia harus berhadapan langsung dengan Jupri. Hingga ia bisa selamat dari kejaran Jupri dan orang surahannya yaitu Bedor dan Diman.

### ***Bingung***

Bingung adalah sikap dimana seseorang tidak memahami dengan apa yang harus dikerjakan dan mau mengerjakan. Bingung adalah melihat bahwa suasana hati bimbang yang tidak menentu dan serba salah. Bingung merupakan kategori sebuah variasi bahasa yang menunjukkan indikasi tidak memiliki jawaban atas keadaan yang memaksanya untuk memberi jawaban. akan tetapi dampak yang didapat ketika seseorang merasakan kebingungan adalah stress dan merasa terhimpit. Dan tidak memiliki arah dan sebuah tujuan (Permana, 2014;45). Akan dipaparkan data mengenai bingung dalam novel:

*“ Blaka suta wae Dhik, aku ora apa-apa. Gelem dipisahake karo aku lan gelem dientukake Jupri, apa ora?” pitakonane Yuda marang Erni (Sunarjo, 2019:31)*

*“Yen kowe ora manut Ibu ora gelem dakentukake Jupri ategse kowe ora gelem ngabekti marang Ibumu sing tau ngandhut kowe sangang wulan sepuluh dina lan toh nyawa nalika nglairake kowe!” panyelane Ibune Erni (Sunarjo, 2019:31)*

“Jujur saja Dhik, aku tidak apa-apa. Jika mau berpisah dengan aku dan mendapatkan Jupri, Iya atau tidak?” pertanyaan Yuda dengan Erni (Sunarjo, 2019:31)

“Jika dirimu tidak menurut dengan Ibu tidak mau dijodohkan dengan Jupri artinya kamu tidak berbakti kepada orang tua yang pernah menandung kamu

sembilan bulan sepuluh hari dan rela menaruh nyawanya untuk melahirkan dirimu.” sambung Ibunya Erni (Sunarjo, 2019:31).

Kutipan di atas menggambarkan situasi yang membuat Erni kebingungan, bisa dikatakan karena tokoh utama Erni tidak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan ibunya, walaupun Yuda juga sempat menyatakan bahwa Erni tidak ingin dijodohkan dengan Jupri, melainkan itu hanya kemauan Ibunya Erni. Akan tetapi Ibu Erni tidak puas dan menerima dengan jawaban Yuda. lalu Ibunya Erni menunggu jawaban dari anak sulungnya tersebut. Ketika Erni anak sulungnya ingin menjawab pertanyaan tersebut ia merasa bingung. Yang membuat bingung Erni adalah ketika dia mengetahui bahwa dia disuruh ibunya untuk menikahi Jupri dan menceraikan Yuda. akan tetapi disisi lain, yang mengandung dan melahirkan hingga Erni sada didunia ini adalah karena Ibunya., ibu yang melahirkan Erni di dunia ini. Akan tetapi disisi lain, Erni juga tak rela dan tidak mau harus menikah dengan Jupri. Dia merasa bahwasannya Yuda suaminya adalah laki-laki yang sangat sempurna.

Erni dipaksa oleh ibunya dan Yuda untuk terus terang, kebingungan Erni memuncak kala itu, kala ia memahami bahwasannya Ibunya Erni tetap maksa dia untuk menikah dengan Jupri, lalu Erni menjawab bahwasannya ia tidak bisa menikah dan dipaksa untuk memutuskan hubungan pernikahan Yuda. dan pada akhirnya Ibunya tidak terima dengan jawaban tersebut. Dan marah-marah kepada Erni, sebab Erni menurut Ibunya adalah anak yang tidak tau diuntung. Karena tidak mau menuruti segala apa perkataan Ibunya.

### ***Sedih***

Sedih merupakan bagian dari sikap atau sifat yang ada didalam diri manusia. Dalam sebuah kehidupan, kita tidak luput dari sebuah kisah cerita yang bernuansa tentang kesalahan diri sendiri yang nanti akan menimbulkan sebuah kesedihan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesedihan salah satunya adalah karena kehilangan. Kehilangan oleh orang yang disayangi dan dicintai. Sebab definisi sebuah kehidupan adalah pergantian rasa bahagia serta sedih, dengan ekspresi kesedihan tersebut dapat

diungkapkan dalam untaian kalimat, frasa, dan kata-kata. Sebagaimana yang diceritakan novel ini, tokoh utama juga mengalami banyak guncangan yang menjadikannya terpuruk karena kedilemaannya terhadap situasi yang sedang ada disekelilingnya. Banyak orang memaknai kesedihan sebagai luka, penyebuan dari kesedihan sendiri adalah dengan mencoba membahagiakan diri sendiri. Sedih dapat dipahami dan diungkapkan dengan mencari sesuatu wadah atau tempat yang dapat mengurangi rasa kesedihan kita. Sedih merupakan sebuah bentuk luapan atau ungkapan tentang keadaan, pengalaman, perasaan seseorang yang terjadi karena adanya sebuah ketidaksukaan, kebencian, kesakitan, kepiluan, keseduan, yang menyusahkan nan sangat menyedihkan lalu dialami oleh seseorang yang terjadi akibat kejadian yang menyakitkan lalu diutarakan melalui sebuah tangisan air mata, dan jeritan hati yang mendalam (Karimah, 2017:486) Sedih dalam novel ini akan dijelaskan seperti kutipan dibawah ini.

*“Dibezuk maneh dening maratuwane sekaliyan, adhibe ipe Hendri lan uga adhine Erni kekaro Yuni lan Rarna Erni dadi trenyuh, ana eluh sing netes saka tlapukan mripate. Apa mane hora wetara suwe saka rawuhe marasepuhe mau, sing asma Pakdhe Yul sekaliyan kangmase Pak Johan maratuwane lan Om Sultan adhine ipe Pak Johan uga bebarengan bezuk, Erni sangsaya trenyuh. Semono gedhene kawigatenane kerabat marasepuhe marang dheweke. Ora kaya Ibune dhewe sing malah nambahi perkara arep misahake dheweke karo Yuda bojone.”* (Sunarjo, 2019:47)

““Dia terenyuh lagi oleh ibu mertuanya, ipar Hendri dan juga adik Erni Yuni dan Rarna Erni datang air mata menetes dari kelopak matanya. Sekitar satu jam setelah kedatangan orang tuanya, nama Paman Yul dan adiknya Pak Johan ibu mertua dan adik ipar Pak Sultan Pak Johan juga bersama, Erni semakin sedih dan haru. Itulah perhatian besar kerabatnya kepadanya. Tidak seperti ibunya sendiri, dia bahkan menambahkan hal-hal untuk memisahkannya dari suaminya, Yuda.” (Sunarjo, 2019:47)

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya Erni sebagai tokoh utama tersentuh dengan apa yang ada disekitar Erni, karena keluarga besar Yuda dan kerabat Yuda selalu mengerti dan peduli dengan apa yang dialami olehnya dan Yuda. Erni merasa bahwasannya keluarga besar Yuda yang selalu melindunginya dan memperhatikannya,

mereka sudah mengerti dengan sendirinya dengan keadaan yang dialami oleh Erni dan Yuda tanpa harus mengumumkan penderitaan dan masalah tersebut. Mereka bisa memahami dan pengertian dengan sendirinya. Lalu ia menangis tersedu-sedu karena kekhawatiran Erni, bersama dua saudara perempuan Erni Yuli dan Ratna hingga membuatnya merasa tidak berdaya. Hal tersebut merupakan pertanda pengabdian Yuni dan Ratna kepada Erni. Karena susah payah datang ke rumah sakit menjenguk Erni yang bertepatan bertemu dengan keluarga besar Yuda ketika perjalanan berangkat ke rumah sakit.

Tapi Erni juga menyadari bahwasannya yang kakaknya rane karena rumah sakit yang dibangunnya tidak dekat dengan rumah. Namun syukurlah saat bersama Yuli dan Ratna berangkat, kebetulan di Babat bertemu dengan kedua orang tua Erni maupun yang berniat berkunjung dan Besuk Erni. Maka dari itu, Yuni dan Ratna semua bisa mengikuti orang tua Erni tanpa harus khawatir, keberuntungan juga karena kedua adik Erni punya cita-cita yang bagus untuk bertemu dan esok harinya Erni ke rumah sakit meski niat awal hanya soal percaya diri dan keberanian. Kemudian ia diisi dengan pemikiran Erni tentang keadaan Erni saat ini dengan membandingkan keadaan yang dialaminya saat bersama ibu Erni yang harusnya peduli kepada Erni, namun justru sebaliknya ibu Erni tidak peduli melainkan menambahkan hal-hal untuk memisahkan dirinya dari suaminya Yuda.

### ***Kaget***

Kaget merupakan perasaan yang tak terduga terjadi. Sebagaimana yang dikatakan Arifianto dan Wibowo bahwasannya Perasaan terkejut karena adalah suatu perasaan yang sejenis pada bentuk *shocked* menghadapi sesuatu keadaan atau permasalahan yang mengagetkan dan tidak diketahui sebelumnya misalnya hilangnya batas-batas diri *self-boundary*. *Face Expression* merupakan sebuah bentuk ketegangan seseorang yang bentuknya adalah ketegangan jiwa yang disebabkan oleh hal dan akibat sesuatu peristiwa yang tak terduga sebelumnya, dan perihal peristiwa yang

mengagetkan itu pun juga terjadi seketika pada waktu tersebut. Lalu untuk ekspresi dari terkejut ini bentuk wajah dan muka akan memperlihatkan menunjukkan wajah terblalak akibat dari sebuah ketidak terdugaan. Ekspresi diri ketika menemukan, melihat, mendengarkan, mengetahui sesuatu yang diluar batas *expectation*. Sebagaimana yang diketahui oleh tokoh utama Erni ketika mengetahui Jupri meninggal, terbunuh tewas akibat kecelakaan maut yang merenggut nyawanya (Wibowo & Sofyan, 2016:63). Sebagaimana kutipan dibawah ini.

*“Aku maca berita pagi, Jupri sakbalane loro Bador karo Diman dadi korban kecelakaan ing Bunder. Ngeri. Jasad tetelune ora wutuh nuwuhake rasa trenyuh. Mobile ringsek neng sangisore bak tronton sing dadi lawan tabrakan mau....!”* (Sunarjo, 2019:133)

*“Loh Syukurin.... Gusti Allah mengabulkan doa orang yang terniaya. Dongaku Dongaku, Mas rina wengi supaya Jupri cilaka. Syukur mati. Saiki uwis ora ana sing ngrerindhu ketentramane awake dhewe ya, Mas!”* (Sunarjo, 2019:133)

“Saya membaca berita pagi, Jupri bersama Bador dan Diman menjadi korban kecelakaan di Bunder. Mengerikan. Ketiga tubuh utuh itu menimbulkan perasaan tidak nyaman. Ponselnya berdering di bawah bak bagasi yang menjadi lawan dari tabrakan....!” (Sunarjo, 2019:133)

“Loh Syukurin.... Tuhan menjawab doa orang yang dianiaya. Doa Saya Doa saya, Mas siang malam agar Jupri terluka. Terima kasih sudah sekarat. Sekarang tidak ada yang peduli dengan perdamaian kita, Mas!” (Sunarjo, 2019:133)

Kutipan di atas telah memberikan informasi tentang pemberitaan atau pemberitaan seputar penangkapan Jupri, Diman Bedor. Erni kaget mendengar kabar dari suaminya Yuda, itu bohong tapi fakta. Doa-doa yang diucapkan kepada Tuhan terkabul, Erni berdoa siang malam agar Jupri segera enyah dari kehidupan Erni dan Yuda. Dia mempersembahkan sujud syukur kepada Tuhan, tetapi suaminya Yuda juga mengingatkan dia bahwa dia tidak boleh melakukan doa seperti itu. Niat buruk Jupri untuk membunuh Jupri malah membuat Jupri menjemput ajal kematiannya.

Erni kaget saat mengetahui bahwa Jupri sudah meninggal, tidak menyangka Jupri meninggal dalam keadaan mayat yang tidak utuh. Informasi tersebut didapat oleh

Yuda dari media suarat kabar koran dan membuat Erni terkejut dan heran, karena orang yang mengancam kehidupannya kini sudah tiada sekarang sudah tidak ada, mengingat kejadian Jupri sebelumnya, dia masih bertengkar dan tukar gali di sekitar pohon asam. Akhirnya Bedor dan Diman menyerang namun oleh Yuda kedua preman tersebut dilempar ke dalam got serta Dimana nafasnya tersedak-sedak, kemudian Jupri berusaha melawan Yuda, namun bahkan Yuda mencoba melangkah maju dimana tiba-tiba kakinya ditendang seperti bola mengenai perut Jupri. Jupri berlutut sambil menjerit, kedua tangannya melingkari perutnya. Tidak hanya itu, Yuda bersembunyi dari Diman. Erni bersujud dalam rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang dia bayangkan dan diinginkan oleh kemandiriannya. Seseorang yang menjadi biang masalah dan perkara kini tiada lagi karena kuasa Tuhan.

### ***Mudah Mengeluh***

Mudah mengeluh bisa didefinisikan sebagai sebuah bentuk *sambat* atau bosan dengan keadaan yang ada sekelilingnya. Mudah mengeluh sering dirasakan ketika apa yang dikerjakan, apa yang dilakukannya tidak selaras dengan yang diinginkan. Mengeluh adalah sikap dimana merasa seseorang merasa ketercapaian yang diharapkan tidak sesuai ekspektasi atau harapan. Kesan atau hasil dari mengeluh adalah sebuah keluhan, jatuhnya keluhan, keluhan adalah hasil yang didapat (Mousavi, Esfidani 2013).

Vasques juga mendefinisikan bahwanya mengeluh atau *complain* adalah sebuah prespektif tentang ketercapain diri tepatnya tolok ukur penilai nilai dari diri sendiri lalu dapat kita pelajari dari dua prespektif yang berbeda. *Complaints have been studied from two major disciplinary perspectives. Whereas pragmatic approaches have tended to rely on data elicited via discourse completion tests (DCTs), more ethnomethodologically informed approaches have focused on naturally occurring talk in interaction.* Mengeluh atau keluhan ketika dipelajari dari dua perspektif disiplin ilmu utama, yaitu pendekatan pragmatis cenderung mengandalkan data yang diperoleh melalui tes penyelesaian wacana (*DCT*), pendekatan yang lebih informatif secara *etnometodologi* telah berfokus pada pembicaraan yang

terjadi secara alami dalam interaksi. Maksudnya bentuk dari mengeluh atau *complain* sendiri bisa diutarakan melalui pragmatis atau cara berbicara dan mengeluh melakukan kegiatan dalam interaksi yang sifatnya kepada *complain* atau keluhan (Vasquez, 2011:007).

*“Kena apa aku kok keguguran maneh, ya? Apa sing ora beres ing awakku? Erni nggresah maneh.”* (Sunarjo, 2019:5)

*“Sing sabar Dhik, saka pemeriksaan darah lan tindakan medis mengko lak ngerti sabab-musababe,” panglipure Yuda sabar* (Sunarjo, 2019:5)

"Mengapa saya mengalami keguguran lagi, ya? Ada apa dengan tubuh saya? Erni menghela nafas lagi." (Sunarjo, 2019:5)

“Sabar Saudaraku, dari pemeriksaan darah dan tindakan medis nanti sudah diketahui penyebabnya,” hibur Yuda (Sunarjo, 2019:5)

Kutipan di atas mengatakan bahwa Erni adalah berduka dan terlihat sangat lelah karena cobaan keluarganya, terutama keguguran kedua yang membuatnya menjadi pusat pikirannya, tempat dimana dia mengeluh dan meratap hanya di Yuda, meskipun tampaknya Yuda kuat, tetapi sebenarnya Yuda juga berpikir sangat keras, dia juga sedih dengan situasi yang diterimanya, seketika seperti pupus harapannya untuk mendapat keturunan dari Erni. Namun sebisa mungkin, Yuda mencoba tetap dan terus menguatkan hati dan pikirannya untuk bertekun dan menunggu hasil tindakan medis atas apa yang penting dan mengapa Erni istrinya tercinta mengalami miskram atau keguguran untuk yang kedua kalinya.

### ***Sabar***

Sabar merupakan sikap dimana kita diajak untuk menahan segala emosi dengan harapan keadaan yang tidak sesuai dengan realitanya. Sebab, orang yang sabar itu yang sedang merangkul atau memeluk dirinya dan mengajak pada diri sendiri untuk dari keluh-kesah. Sabar adalah suatu sikap dimana seseorang disuruh untuk tetap kuat Pada dasarnya, dalam sabar itu menurut Sahlan ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah Sabar merupakan Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula al-shibrudengan mengkasrah-kan

shadartinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, (Sahlan, 2010:2).

Sabar adalah salah satu bentuk sikap yang dapat dikategorikan dalam sebuah respon atau tanggapan aktif dan baik yang nanti jatuhnya kepada perilaku menahan emosi, perkataan, tingkah laku, taat pada suatu aturan tertentu yang sifatnya mengikat akan tetapi tujuan dari aturan tersebut adalah untuk kebaikan. Bentuk dari sifat sabar ini akan didukung oleh sikap-sikap yang lain seperti pantang menyerah, optimis, konsisten pada pendirian, terbuka dengan solusi masalah yang ada disekelilingnya (Kumala, 2015:39). Adapun bentuk sabar yang dimiliki oleh Erni:

*"Sing sabar Nak, Erni, Ibumu lagi lali marang kodrate minangka ibu!"* (Sunarjo, 2019:21)

*"Bapak lak ya ora setuju, yen aku kudu pisahan karo Mas Yuda?"* (Sunarjo, 2019:21)

"Sabar Nak, Erni, ibumu sudah melupakan kodratnya sebagai ibu!" (Sunarjo, 2019:21)

"Anda tidak setuju, apakah saya harus berpisah dengan Mas Yuda?" (Sunarjo, 2019:21).

Kutipan diatas menjelaskan bahwanya ayahnya Erni mengingatkan Erni untuk tetap sabar menghadapi ibunya yang melupakan kodratnya lalu berkeinginan untuk memisahkan kebahagiaan putrinya, akan merusak pagar yang dibangun oleh putrinya Erni, bertujuan ibu Erni pemisahan Erni dan Yuda hanya karena dia ingin mengubah takdir Erni agar tidak kekurangan dan bahagia memiliki uang banyak. Dan memiliki keturunan atau anak. Keinginan ini sebenarnya tidak diinginkan oleh Erni, karena Erni sudah merasa cukup dengan keadaan dan apa yang dia miliki sekarang. Erni merasa senang dengan Yuda, tanpa diganggu lagi oleh ketiga, Erni sangat bahagia serta bersukacita sebab sudah memiliki suami Yuda, yuda yang selalu mencintainya, sabar dengan keadaan dia yang sedang miskram seperti ini, Erni tidak pernah seudzon ke rumah tangga Erni, meskipun keluarganya seperti ini, akan tetapi Ibu Erni sebaliknya jika dengan Yuda, Ibunya sangat menunjukkan bahwa dia tidak menyukainya Yuda.

Yuda tidak pernah mengeluh dan berburuk sangka kepada Ibunya Erni, Yuda bisa memahami alesannya, kenapa mertuanya atau Ibunya Erni tidak menyukainya.

### **Akhir Dari Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Mendhung Sumilak***

Dalam sebuah pengkajian sebuah cerita unsur alur pasti akan selalu muncul didalamnya. Konflik adalah kategori alur yang selalu memunculkan ketegangan antara satu karakter tokoh dengan karakter tokoh yang lainnya. Dengan perbedaan pendapat pula. Konflik dibedakan menjadi dua jenis yaitu konflik batin atau konflik *internal* dan konflik fisik atau konflik *eksternal*. Metode yang digunakan untuk mengakhiri konflik ini dapat bervariasi dalam cara mereka bersaing untuk mendapatkan kekuasaan, mungkin cara yang lebih baik adalah mediasi. (Nurgiyantoro, 2005:124)

Dalam kajian ini, konflik antara novel "*Mendhung Sumilak*" karya JMV Sunarjo berakhir dengan *happy ending* selaras dengan yang dikatakan oleh . *Happy ending* dimaksudkan bahwasannya akhir dan tingkat penyelesaian cerita ini adalah berakhir bahagia dan suka cita. Kebahagiaan yang tumbuh dalam novel ini karena pemeran utama akhirnya Erni dan Yuda mendapatkan putra yang didampakan oleh keduanya, keduanya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan atas permintaan yang dibuat dua anak tersebut. Anak-anak Tuhan memberkati kami dengan sangat baik dan semoga dapat menghiasi keluarga Yuda dan Erni. Kelahiran bayi yang baru lahir di tengah-tengah keluarga Erni berarti akan membawa kebahagiaan yang utuh dan dapat yang akan menutupi kekurang Erni dan Yuda. (Fahmi & Ariyanti, 2020:43).

*"Gusti Allah Ingang Maha Asih, ngaturake gunging panuwun gusti minangkani panyuwun kula kekalih arupi anak. Minangka atur manuwun kula, anak saking berkah Dalem Gusti menika badhe kula rengga kanthi sae. Gusti matur sembah nuwun, kanthi lahiripun jabang bayi satengahing kulawarga kula ateges mendhung lelimangan inggang selami menika nutupi manahipun sisihan kula Erni sampun sumilak. Matur nuwun Gusti, matur nuwun!"*(Sunarjo, 2019:126).

“Tuhan Yang Maha Esa, puji syukur kepada Tuhan kami telah mengakui permintaan yang dibuat oleh anak-anak. Seperti yang ditetapkan manuwun saya, anak-anak berkah Tuhan pasti akan membebani saya dengan kebaikan. Alhamdulillah, dengan lahirnya seorang bayi di tengah keluarga saya, berarti lima awan yang menyelimuti hati saya Erni sudah indah. Terima kasih Tuhan, terima kasih!” (Sunarjo, 2019:126).

Kutipan di atas memberikan tanda atau lambang bahwa Erni dan Yuga bersyukur kepada Tuhan. apa yang dia inginkan. Apa yang menjadi inti persoalan itu terjawab dengan lahirnya janin dalam pernikahan Yuda dan Erni. Wanita muda itu bisa bernafas dengan tenang, apa yang menjadi pokok permasalahannya telah lenyap dan berakhir. Yang dulu jadi alasan ibu Erni mengirim Erni untuk menceraikan Yuda kini juga sudah tiada, Jupri sudah tiada dan berpulang. Dia telah dihukum atas seluruh tindakannya dalam percobaan mencelakainya Yuda dan keluarga kecil Yuda. Awan yang dulunya mendhung lelimangan kini sudah menjadi terang dan jelas. Seperti layaknya pernikahannya Yuda. Yang dulunya mendung dan suram, kini sudah terlihat amat jelas lebih baik dan lebih cerah.

## **PENUTUP**

Erni adalah tokoh utama dalam novel *Mendhung Sumilak*. Erni pada awal cerita pertama dibawa mengenang untuk mengingatkan kembali terjadi kejadian yang dilakukan . Dikatakan bahwa Erni berada di rumah sakit dan dalam keadaan sehat. Tokoh utama diminta untuk mencoba mengingat apa yang telah dia lakukan sampai dia tiba di rumah sakit. Erni digambarkan bisa berbaring hanya dengan mengingat kembali kejadian yang dialaminya dan yang menyebabkan Erni jatuh ke rumah sakit sedikit demi sedikit. Erni kemudian diutus oleh Ibu Erni untuk memutuskan hubungannya dengan Yuda, tanpa alasan yang jelas. Menurut Ibu Erni. Erni sebagai orang yang berhasil dibohongi oleh suaminya Yuda. Ibu Erni menyuruhnya memutuskan tali pernikahannya dengan Yuda dan menikah dengan membangun rumah tangga dengan Jupri. Yuda diduga oleh ibunya terjangkit penyakit sifilis. Itu sebabnya Erni mengalami dua kali keguguran dan keguguran. Terkadang ibu Erni memutuskan tentang miskram

Erni. Namun miskram Erni disebabkan karena dalam kandungan atau janinnya Erni terdapat virus yang merupakan virus *Toksoplasmosis* yang disebabkan oleh bulu kucing.

Berdasarkan hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel Mendhung Sumilak adalah hasil dari 1) peristiwa yang menjadikan konflik batin tokoh utama adalah peristiwa fungsional, peristiwa terkait, dan peristiwa referensi. 2) Konflik batin dari karakter utama adalah kecemasan, kebingungan, mudah tersinggung, terkejut, dan kesabaran. 3) Akhir dari konflik batin tokoh utama adalah tokoh utama merasakan akhir kebahagiaan karena orang yang menjadi penghalang keluarganya yaitu Jupri kini sudah hilang dan meninggal. Ibarat Mendung kini keluarga Yuda sudah sudah mendapat kecerahan atas kegelapan mendung yang mengelilingi keluarganya.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Darni. M, Hum yang telah mau dan berkenan menjadi pembimbing skripsi, terima kasih juga saya ucapkan Bapak Latif Nur Hasan S. Pd., M. Pd., yang telah dan mau menguji skripsi saya dengan sangat cermat dan teliti. Terima kasih saya ucapkan kepada Pak Dr.Surana, S., S. M. Hum tak lupa dosen tersayang Bu Respati Retno Utami S., Pd., M.Pd. yang telah sabar memberikan pengajaran terkait artikel saya. dan tak lupa saya ucapkan kepada tenaga kependidikan Jurusan Bahasa Sastra Daerah yang telah dan mau memberikan pengajaran kepada saya. dan yang sangat saya sayangi kedua orang tua saya yang sudah sabar menuntun dan memberikan pengayoman untuk saya sejauh dan hingga saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bestari, B. K. (2016). *Penyakit Kronis Lebih Dari Satu Menimbulkan Peningkatan Perasaan Cemas Pada Lansia Di Kecamatan Cibinong*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 19 No.1, Maret 2016, hal 49-54 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203;  
<http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/433/546>

- Erwing et al. (2020). *Stereotip Islam Dalam Soumission Karya Michel Houllebecq.* Jurnal Ilmu Budaya. Volume 8, Nomor 1, Juni 2020 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN:2354-7294.  
[https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1PRFG\\_enID923ID925&sxsrf=ALeKk03PLDMc2FJ5WSy6uAFwnT2vP2gE4A:1611074883324&q=E+Erwin,+AY+Latjuba,+H+Hasbullah+-+JURNAL+ILMU+BUDAYA,+2020+-+journal.unhas.ac.id&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjP0oHRuajuAhWVbisKHRoC CPkQBSgAegQIBRA0](https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1PRFG_enID923ID925&sxsrf=ALeKk03PLDMc2FJ5WSy6uAFwnT2vP2gE4A:1611074883324&q=E+Erwin,+AY+Latjuba,+H+Hasbullah+-+JURNAL+ILMU+BUDAYA,+2020+-+journal.unhas.ac.id&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjP0oHRuajuAhWVbisKHRoC CPkQBSgAegQIBRA0)
- Fahmi. Ariyanti (2020). *Kesetaraan Perempuan Dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana.* Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (1) Januari 2020 DOI: 10.33603/deiksis.v7i1.3203 (p-ISSN 2355-6633, e-ISSN 2548-5490; [RF Fahmi, R Arfiyanti](https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203) - Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa ..., 2020 - [jurnal.unswagati.ac.id](http://jurnal.unswagati.ac.id)
- Karima, Lu'lu'il (2017). *Ratapan Kesedihan Dalam Lagu Ya Quds Karya Nawal Azzaghibi Berdasarkan Perspektif George Lucass.* Jurnal Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang: Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/157/149>
- Kumala, Anisa (2015). *Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan.* Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris Vol. 1, No. 1, 2015. Hal. 39- 44; <http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/150/97>
- Meiliana, S. (2020). *The Implementation of Literary Works in Teaching Literary Translation.* Journal Of Education And Technology 2597-9221 (Online), Volume 4 Number 1 Sept 2020.  
[https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1PRFG\\_enID923ID925&sxsrf=ALeKk00xVIY-GPH-XpCe2AXMW\\_1\\_xdv\\_2w:1611078571853&q=S+Meiliana+-+EDUTECH:+Journal+of+Education+And+Technology,+2020+-](https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1PRFG_enID923ID925&sxsrf=ALeKk00xVIY-GPH-XpCe2AXMW_1_xdv_2w:1611078571853&q=S+Meiliana+-+EDUTECH:+Journal+of+Education+And+Technology,+2020+-)

- Hutomo, Suripan Sadi. (1975). *Telaah Kasusastran Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, (2014). *Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Smp Negeri 7 Yogyakarta*. Jurnal LingTera, Volume 1 – Nomor 1, Mei 2014;  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2468/2057>.
- Rass, J. J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Muthakir*. Jakarta: PT. Grafitipers.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Vasquez, Camilla. (2011). *Complaints online: The case of TripAdvisor*. Journal Pragmatics. Volume 43, Issue 6, May 2011, Pages 1707-1717;  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S037821661000384X>
- Wibowo, Arifianto. (2016). *Pembuatan Karakter 3d Dengan Facial Expression Dan Viseme*. Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SENTRA) 2016 ISSN (Cetak) 2527-6042 eISSN (Online) 2527-6050; <http://research-report.umm.ac.id/index.php/sentra/article/view/1878/3187>.
- Wicaksono & Saufi. (2012). *Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013. ISBN : 978 – 979 – 16353 – 9 – 4 <https://eprints.uny.ac.id/10735/>